BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 31 Dalam Kitab Tafsir Ruhul Ma'ani

a. Terjemahan Ayat

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. ﴿٣١﴾

Katakanlah: jika kamu cinta kepada allah, maka turutkanlah aku, niscaya cinta pula allah kepda kamu dan diampuni dosa-dosamu dan allah adalah maha pengampun lagi penyayang." (Ayat 31)[1]

b. Tafsir Ayat

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي: Katakanlah, jika kamu mencintai Allah Ta'ala maka ` ikutlah denganku.

Dalam tafsir yang di tulis oleh Al ALusi ayat di atas di berikan tafsir sebagai berikut;

"Mayoritas mutakallimin berpendapat bahwa seseungguhnya 'cinta'adalah salah satu bagian dari keinginan. Yang hanya berhubungan dengan maksud

[1] Al-Alu>si>, Ru>h} al-Ma'a>ni fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m wa Sab'i Matha>ni>, juz 3 (Beirut: Da>r al-Ih}ya>, tth), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan manfaat dan mustahil berhubungan langsung dengan Allah Ta'ala dan sifat-Nya".[2]

Sementara yang dimaksud di sini adalah keinginan seorang hamba yang hanya mengkhususkan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Adapun dalam bab *Ithlaqu al Malzum wa Iradati al Lazim* atau dalam bab *Majaz Isti'arah* yang mengikutinya bahwa sesungguhnya menyerupai keinginan seorang hamba pada hal tersebut dan mencintainya akan cenderung membawa si pecinta kepada yang dicintainya. Dengan sebuah kecenderungan yang tidak menoleh kepada selainnya. Atau dari bab *Majaz Naqshi* yakni jika kamu suka taat kepada Allah Ta'ala atau kembali kepada Allah maka ikutlah denganku dalam segala hal yang aku perintahkan dan aku larang. Dikatakan, ini adalah perbedaan madzhab ulama-ulama Hadits dan beberapa kelompok. Dan mereka berkata: Hakikat cinta adalah berhubungan dengan dzat Allah. Dan orang yang sempurna imannya hendaknya mencintai Alah murni karena dzat-Nya. Dan adapun cinta karena pahala-Nya maka baginya derajat yang rendah.

Imam Ghazali berkata dalam kitab 'Al-Ihya'': "Cinta diibaratkan seperti kecenderungan watak seseorang terhadap sesuatu yang berlawanan. Maka ketika kecenderungan tersebut semakin kokoh dan kuat maka dinamakan 'rindu'. Dan kebencian diibaratkan seperti menjauhnya watak dari hal-hal yang menyakiti. Dan ketika semakinkuat maka dinamakan 'sangat benci'. Dan tidak disangka-sangka bahwa cinta tidak dibatasi oleh kelima panca indera. Dikatakan bahwa Allah Ta'ala

[2] Ibid .., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dipahami dengan panca indera dan tidak bisa dicontohkan dengan khayalan. Maka jika masih diukur dengan panca indera maka namanya bukan cinta. Karena Nabi Muhammad S.A.W menamakan shalawat sebagai penyejuk mata dan menjadikannya perantara untuk sampai pada tahapan-tahapan kecintaan. Diketahui bahwa panca indera itu tidak terdiri dari lima hal, tapi enam, yaitu hati dan penglihatan batin lebih kuat dari penglihatan dzahir. Dan hati lebih mengerti dari mata dan keindahan-keindahan yang bisa diketahui dengan akal lebih mulia dari keindahan fisik untuk dilihat.

Maka tidak ada tempat kebencian dalam hati dengan apa yang telah diketahuinya tentang beberapa hal yang bersifat ketuhanan dan tidak mungkin diketahui oleh panca indera secara sempurna. Maka kecenderungan watak yang baik dan akal yang sehat akan lebih kuat. Dan tidak ada definisi untuk 'cinta' kecuali kecenderungan terhadap sesuatu yang diketahuinya dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya cinta kepada Allah Ta'ala hanyalah orang yang menetapkan batasan pada tingkatan keagungan Allah dan tidak boleh diketahui oleh panca indera secara asli". Ya, cinta ini menyebabkan ketaatan seperti apa yang dikatakan al-Warraq:

> "Kamu bermaksiat kepada Allah dan kamu menampakkan kecintaanmu ini. Jika cintamu benar, maka kamu akan taat pada-Nya. Karena sesungguhnya seseorang yang mencintai akan taat terhadap yang dicintainya".

Pendapat yang mengatakan bahwa cinta itu menetapkan jenis antara yang emncinta dan dicinta dan tidak mungkin berhubungan dengan Allah SWT, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ini gugur karena ‘cinta’ benar-benar berhubungan dengan ‘kebencian’ meski keduanya tidak serupa dan tidak sejenis antara benci dan cinta.

Allah lebih menyukai satu jawaban yang disukainya. Dan mayoritas ulama muta’akhirin menyatakan bahwa hal tersebut adalah *jawab syarat* yang diikutinya. Yakni jika kamu mengikutiku, maka Allah akan mencintaimu dan mendekatimu. Diceritakan oleh Ibn Abi Hatim dari Sufyan bin Uyayyinah, dikatakan bahwa: Allah meridhai kalian. Hal tersebut diibaratkan dengan sebuah cinta dari kalimat *majaz mursal* atau *Majaz al-Isti’arah* atau *musyakilah.* Yang kesemuanya ityu dinisbatkan pada seseorang yang mencintai karena Allah Ta’ala dari hal yang tidak bisa diketahui dan dijelaskan kecuali oleh Allah.

يُحْبِبْكُمُ اللهُ : Maka Allah akan mencintai kalian semua[3]

lafadz يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ menurut pendaapat Al Kholil adalah merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, yakni: قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي artinya adalah ketika manusia mencitai Allah dengan sesunguhnya, Maka Allah akan mencintai lebih dari kecintaan hamba tersebut.

وَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ : Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan meleburkannya.

[3] Ibid .., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni bagi siapa saja yang mencintai Allah dengan benar-benar taat dan mendekatkan diri kepada-Nya dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. (*selanjutnya keterangan Nahwu*)

Aku mencintai Abi Tarwan karena cintanya terhadap kurmanya. Dan aku tahu bahwa menyayangi tetangga aku akan disayang juga. Dan demi Allah jika kurmanya tidak hidup maka aku tidak akan lebih dekat dari *Ayid* dan *Masyriq.*

وَ اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Cinta tidak habis habisnya menjadi perbicangan di kalangan muslim, salah satunya dengan kadar cinta, entah kepada Makhluk atau cinta kepada Tuhan. Tafsir diatas adalah kutipan dari Kitab *Ruhul Ma'ani*. Menurutnya, cinta adalah penyesuai diri orang yang mencintai dan orang yang di cintai, tapi cinta tersebut harus berlandakan dengan Allah S.W.T, sebagai berikut;

بِأَنَّ الْمَحَبَّةَ تَقْتَضِي الْجِنْسِيَّةَ بَيْنَ الْمُحِبِّ وَالْمَحْبُوبِ فَلَا يُمْكِنُ أَنْ تَتَعَلَّقَ بِاَللَّهِ تَعَالَ

> **“** Sesungguhnya Mahabbah adalah penyatuan dua ikatan (orang yang mencitai dan orang yang di cintai) dengan harus berlandaskan kepada Allah”.

Menurutnya, cinta adalah merupakan kuasa Allah yang diberikan kepada Manusia yang di khususkan untuk beribadah kepada Allah. Artiya dalam hal ini cinta menurut Al Alusi merupakan kekuasaan Tuhan yang di berikan kepada manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan untuk beribadah, serti diberikan keleluasaan untuk mencintai seseorang dengan tujuan untuk beribadah. Terminologi *Hablum min An Nas* yang di terapkan oleh Al Alusi harus benar benar menyatu dengan Allah

c. Asbabun Nuzul

Menurut Ibnu Juraij, mengenai azbabun Nuzul Q.S AL Imran 31 cukup berbeda beda. Salah satunya adalah bahwa ayat ini turun di sebabkan pernyataan kaum Quraisy di Masjidil Haram[4].

"Wahai Nabi, kami mencintai Allah S.W.T ....

Dan kemudian turunlah ayat An Al Imron 31 yang memberi jawaban atas pernyataan diatas. Bahwa orang yang mencintai Allah, maka Allah jauh lebih akan mencintai cinta manusia tersebut kepada Allah.

---

[4] Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1II* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), hal 129
وَاخْتُلِفَ فِي سَبَبِ نُزُولِهَا فَقَالَ الْحَسَنُ وَابْنُ جُرَيْجٍ: زَعَمَ أَقْوَامٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ اللَّهَ تَعَالَى فَقَالُوا يَا مُحَمَّدُ: إِنَّا نُحِبُّ رَبَّنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ، وَرَوَى الضَّحَّاكُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: «وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قُرَيْشٍ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَقَدْ نَصَبُوا أَصْنَامَهُمْ وَعَلَّقُوا عَلَيْهَا بَيْضَ النَّعَامِ وَجَعَلُوا فِي آذَانِهَا الشُّنُوفُ وَهُمْ يَسْجُدُونَ لَهَا، فَقَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ خَالَفْتُمْ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ، وَلَقَدْ كَانَا عَلَى الْإِسْلَامِ، فَقَالَتْ قُرَيْشٌ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّمَا نَعْبُدُ هَذِهِ حُبًّا لِلَّهِ تَعَالَى لِتُقَرِّبَنَا إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ زُلْفَى، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الخ، وَفِي رِوَايَةِ أَبِي صَالِحٍ «إِنَّ الْيَهُودَ لَمَّا قَالُوا: نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ فَلَمَّا نَزَلَتْ عَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْيَهُودِ فَأَبَوْا أَنْ يَقْبَلُوهَا»، وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: «نَزَلَتْ فِي نَصَارَى نَجْرَانَ وَذَلِكَ أَنَّهُمْ قَالُوا: إِنَّمَا نُعَظِّمُ الْمَسِيحَ وَنَعْبُدُهُ حُبًّا لِلَّهِ تَعَالَى وَتَعْظِيمًا لَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ رَدًّا عَلَيْهِمْ»، يُرْوَى أَنَّهَا لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ: إِنَّ مُحَمَّدًا يَجْعَلُ طَاعَتَهُ كَطَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَيَأْمُرُنَا أَنْ نُحِبَّهُ كَمَا أَحَبَّ النَّصَارَى عِيسَى فَنَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis penafsiran

Apa yang akan penulis paparkan disini hanyalah sebuah bentuk pemikirin atau analisis dari pembahas sebelumnya mengenai penafsiran al alusi dalm al quran surat ali imbran ayat 31, bukan untuk menafsirkan surat yang oleh Nabi Muhammad saw disebut sebagai a'zham al-sûrat fî al-Qur'ân ini. Penulis tidak memiliki persyaratan secuil pun sebagai mufassir. Teringat sebuah bentuk pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'ân adalah bahwa isinya dapat dipahami oleh manusia dari berbagai tingkat berpikir. Tulisan ini sekadar mengekspresikan apa yang dapat dipahami tentang surat Ali imran, sesuai dengan tingkat berpikir penulis yang berada pada level awam. Bila al-Qur'ân itu diumpamakan sebagai samudera, penyelam yang ahli tentu akan mendapatkan mutiara yang sangat berharga. Penulis tulisan ini hanya mampu berenang, itu pun dengan bantuan pelampung, sehingga hanya mampu "bercerita" tentang ikan-ikan kecil dan buih-buih ombak.

Tafsir Sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi. Sesuai dengan pembagian dalam dunia tasawuf tafsir ini juga dibagi menjadi dua yaitu tafsir yang sejalan dengan tashawuf an Nazhari disebut Tafsir al Shufi al Nazhri, dan yang sejalan dengan tashawuf amali disebut tafsir al faidhi atau tafsir al isyari.[5]

---

[5] Al-Zarqani, Muhammad Abd Al-Azim, *Manabil Al-Irfan fi Al-'Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1986), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih mengenal tentang pengertian tafsir sufi, sudah selayaknya kita harus mengetahui tentang latar belakang atau sejarah dari tafsir sufi itu sendiri. Yakni pada awal munculnya tafsir sufi kita dapat mengidentifikasi dari kegiatan para sufi yang umumnya berpedoman kepada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

لِكُلِّ ايَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

"Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya."

Hadits di atas, adalah merupakan dalil yang digunakan para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik. Menurut mereka di balik makna zahir, dalam redaksi teks Al-Quran tersimpan makna batin. Mereka menganggap makna batin dari sebuah ayat merupakan faktor yang sangat penting. Nashruddin misalnya, mengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh; badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam teks Al-Quran.

Mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (Gharib), melainkan sesuatu yang inheren dengan Al-Quran. Tafsir sufi menjadi eksentrik karena hanya bisa ditolak atau diterima, tanpa bisa dipertanyakan. Tafsir tersebut tidak bisa menjawab dua pertanyaan; mengapa dan bagaimana? Misalnya, ketika al-Ghazali menafsirkan potongan ayat (QS:20;12) (فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ) yang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zahir “tinggalkanlah (Wahai Musa) kedua sandalmu”. Menurut al-Ghazali makna batin dari ayat ini adalah “Tanggalkan (Hai Musa) kedua alammu, baik alam dunia mupun akhirat. Yakni, janganlah engkau memikirkan keuntungan duniawi dan jangan pula mencari pahala ukhrawi, tapi carilah wajah Allah semata”. Kita boleh setuju atau tidak dengan penafsiran seperti ini. Tapi kita tidak akan memperoleh penjelasan yang memadai tentang mengapa penafsirannya seperti ini? Dan bagaimana al-Ghazali bisa sampai pada penafsiran yang seperti ini? Kita hanya bisa menerima atau menolaknya, tanpa bisa mempertanyakan penalaran di balik penafsiran tersebut.

Tidak ada penalaran yang jelas yang menghubungkan antara nash Al-Quran dengan tafsir batin yang dikemukakan oleh para sufi kecuali para sufi itu melihat nash Al-Quran sebagai isyarat bagi makna batin tertentu. Karena itu, tafsir sufi juga sering disebut dengan tafsir isyari, yang pengertiannya menurut versi Al-Zarqani adalah “menafsirkan Al-Quran tidak dengan makna zahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Namun demikian tafsir batin tersebut masih dapat dikompromikan dengan makna zahirnya.[6]

Jadi, isyarat-isyarat Al-Quran lah yang direnungkan oleh para sufi, sehingga mereka sampai pada makna batin Al-Quran. Dan di sinilah letak masalahnya, karena isyarat sangat rentan untuk disalah tafsirkan atau disalahgunakan. Misalnya, penyalahgunaan yang dilakukan oleh kaum Bathiniyah. Dengan dalih bahwa di balik

---

[6] al-Baidawi, Nasruddi.n Abu Sa’id Abdullah Ibn Umar bin Muhammad al-Syirazi. *Anwar al-Tanzil wa Asra r at-Ta’wil*. (Bairut: Dar Shadr, t.th.), 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna zahir Al-Quran tersimpan makna batin, mereka mengembangkan tafsir batin yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Misalnya saja ketika mereka menafsirkan surat al-Hijr ayat 99 (QS.15:99) (وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ). Menurut pendapat jumhur, ayat itu berarti "sembahlah Tuhanmu sampai ajal tiba". Namun kaum Bathiniyah mengembangkan penafsiran sendiri. Menurut mereka makna ayat itu adalah "barangsiapa telah mengerti makna ibadah, maka gugurlah kewajiban baginya".6

Jelas bias kesektariannya sangatlah kental dalam tafsir kaum bathiniyah. Dan para sufi mencela penafsiran seperti itu. Walaupun mereka juga menggali tafsir batin Al-Qur'an, namun para sufi merasa bahwa tafsir mereka tidaklah sama dengan tafsir kaum Bathiniyah; Pertama karena penafsiran mereka diperoleh melalui kasyaf. Kedua, karena mereka tidak mengabaikan makna zahir Al-Quran sebagaimana yang dilakukan kaum Bathiniyah. Namun demikian, apakah betul karena itu, yakni karena berbeda dengan kaum Bathiniyah, sehingga tafsir sufi steril dari bias sectarian.

maupun penafsiran al- alusi mengenai surat ali imbran ayat 31 juga di dukung mufassir lainnya, seperti ibnu kasir yang menafsirkan surat ali imbran ayat 31 bahwa bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sallam dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaannya."[7], adalam artian lain, bahwa cinta dalam pendagan ibnu katsir adalah rasa cinta kepada Allah dengan sesungguhnya, dan Allah akan membalasnya jauh lebih dari cinta manusia kepada rabb_Nya.

Dalam kitab tafsir al azhar Hamka juga mendukung terkait penafsiran al-alusi, menurut penafsiran Hamka "Engkau telah mengatakan dalam ujung kata mu bahwa engkau tetap belas kasihan kepadaku , hambamu yang lemah ini. Ya tuhanku! Sebenarnya aku sendiripun begitu kepada engkau. Aku cinta kepada engkau! Engkau berikan kepadaku suatu perasaan yang halus, suatu ' *iffah* atau *widjah*.[8] Terasa dalam hati kecilku bahwa tidak pernah aku lepas dari tilikanmu, aku selalu hanya menerima saja, aku tidak dapat member kepadamu. Bagaimana aku akan dapat memberi sedang nyawakupun,nyawa yang sedekat-dekatnya kepadaku, engkau yang punya. Lantaran itulah maka kasih cintaku kepada engkau tumbuh dengan mesranya. Aku takut kepada engkau karena engkau. Hanya dengan sebuah tempurung aku menerima nikmatmu yang seluas lautan. Tetapi sungguhpun aku takut, aku pun rindu kepada engkau, aku cemas, tetapi di dalam cemasku itu akupun mempunyai penuh harapan. Tuhanku! Engkau ada! Sungguh engkau ada! Hatiku merasainy. Aku ingin sekali berjumpa dengan engkau, tetapi aku tidak tahu kemana jalan. Dan aku takdirkan jadi manusia. Aku sendiri tahu kelemahan dan kekuranganku. Sebab itu kadang-kadang

---

[7] *Tafsir Ibnu Katsir* (1/477).
[8] Hamka, *Tafsir Al Ahzar Jus III*, (PT. Serumpun Padi: Jakarta) 2003, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa maku aku melihat engkau, tetapi aku hendak melihat juga. Tuhanku, tolong aku, tolong aku. Tolong aku dalam menyelesaikan soalku ini."

Di sinilah datang jawaban tuhan, dirumuskan oleh ayat ini, jika sungguh-sungguh engkau cinta kepadaku, maka jalan buat menemuiku mudah saja. Memang aku maha mengetahui,bahwa banyak hambaku yang seperti engkau, ingin menemuiku, ingin bersimpuh di hadapanku, hatinya penuh ingat denganku. Sebelum engkau aku adakan pun telah ku ketahui keinginan, kerinduan, dan kecintaan itu. Untuk itu aku utus rasulku kepadamu; dialah petunjuk jalan menuju aku itu[9].

Hai utusanku!

"Sampaikanlah pesanku itu kepada seluruh hambaku yang rindu, asyik dan cinta kepadaku itu. Bentuklah sebuah rombongan itu; *zumaran*, berbondong-bondong. Tiap-tiap rombongan dibawah pimpinan engkau, wahai utusanku! Katakana kepada mereka wahai rasulku, cinta mereka aku balas, bertepuk tidak sebelah tangan. Tadi mereka menyebut bahwa mereka sebagai manusia pernah bersalah. Aku tahu itu, Aku lebih tahu. Sebab aku yang mengetahui asal kejadian. Maka apabila rombongan itu telah terbentuk, dan mereka telah berkumpuldi dalamnya, dan engkau sendiri yang memimpin, tandanya mereka telh bener-bener telah berjalan menuju aku. Aku ampuni dosa mereka. Aku mempunyai pula suatu nama yang menunjukan sifatku yaitu *tawwab*, artinya member taubat, menerima hambaku yang kembali. Akupun

[9] *Ibid* .., 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai suatu nama yang menunjukan sifatku, yaitu *ghafur*, pemberi ampun, akupun *rahim*, amat penyayang. Bagaomana akan kamu ketahui kebesaran Asma'ku itu, kalau yang bersalah di antara kamu memohon ampun tidak aku ampuni?"

Demikian juga menurut Quraish hsihab terkait penafsiran QS Ali-imran 31 juga mendukung al-alusi, *"Katakanlah*, wahai nabi agung Muhammad, kepada mereka yang merasa mencintai Allah, *Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku,* yakni laksakan apa yang di perintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa dan bertakwa kepadanya. Jika itu kamu laksakan kamu telah memasuki ke pintu gerbang mencintai Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketaatan kepadanya serta meningkatkan pengamalan kewajiban deanga melaksakan sunah-sunah nabi saw. *niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.* Semua itu karna *Allah maha pengampun* terhadap siapapun yang mengikuti rasul *lagi maha penyayang.* [10]

Memang, mengikuti rasul dalam hal-hal yang sifatnya wajib baru mengatar seorang memasuki pintu gerbang cinta sejati kepada Allah. Kalau pun mengikuti rasul dala batas minimal ini sudah akan dinamai cinta, ia adalah tangga pertama dati cinta. Boleh jadi, pada tahap yang mendekati puncak, cinta adalah yang di lukisan oleh sebuah hadis yang di riwayatkan oelh imam bukhari malalui Abu Hurairah bahwa Allah swt. Berfirman: " Siapa yang memusuhi wali-ku maka telah ku-umumkan perang atasnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku

[10] shihab, *tafsir al-mishbah juz III,* (lentera hati jl. Kertmukti no 63) 2009,79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesuatu lebih ku sukai dari pada melakun apa yang ku fardukan. Seorang yang berusaha terus-menerus mendekatkan diri kepada ku dengan amalan-amalan sunnah, pada akhirnya aku mencintanya, dan kalau aku mencintanya , menjadilah akau pendengaranya yang dengannya dia mendengar, penglihatanya yang denganya dia melihat, tanganya yang denganya bertindak, serta kakinya yang denganya melahkah apabila dia bermohon kapeada ku akan ku kubulkan dan bila dia meminta perlindungan, pasti dia ku lingdungi" (HR. Bukhari).

Mengikuti rasul itu bertingkat-tingkat. Mengikuti dalam amalan wajib, selanjutnya mengikuti beliau dalam amalan sunnah *muakkadah*, selanjutnya sunnah-sunnah yang lain waktu tidak *muakkadah*, dan mengikuti beliau, bahkan dalam adat istiaadat dan tata cara kehidupan keseharian baliau walau bukan merupakan ajaran agama. Mengikuti dalam memilih model dan warna alas kaki bukanlah bagian dari ajaran agama, tetapi bila itu dilakukan demi cinta dan keteladanan kepada beliau, Allah tidak akan membiarkan seorang yang cinta kepada Nabi-nya bertepuk sebelah tangan.

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejewantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepadanya penghormatan dan pengagungan, dan dengan demikian dia mementingkan-nya dari selainya. Dai menjadi tidak sabar dan resah untung tidak memandang dan memenuhi kehendaknya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-nya, pula, dan puncak kenikamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di kecupkan adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaranya.[11]

Al- qusairi melukiskan cinta manusia kapada Allah atau *al- mahabbah* sebagai *"mementingkan kekasih dari sahabat"*. Maksudnya, mementingkan hal-hal yang diridhai kekasihnya, dalam hal ini Allah swt., dari pada kepentingan ego jika kepentingan tersebut bertentangan deangan ketentuan Allah." *Kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu"* (QS. Ali 'Imran {3}: 31).

- ✓ Anda durhaka pada-nya lalu cinta-nya Anda akui?
- ✓ Sungguh, ini sesuatu yang aneh demi usiaku.
- ✓ Jika anda bener mencinta-nya, pastilah anda patuh.
- ✓ Karena yang cinta terhadap yang dicintai patuh selalu.

Jika demikian, ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, ketaatan yang tidak boleh di tunda, tidak jugadi pikirkan apakah perintah itu di penuhi atau tidak. Iblis yang di perintah Allah untuk sujud kepada Adam, di kecap bukan saja karena ia tidak sujud, tetapi karena ia tidak sujud pada saat ia di perintah Allah. Itulah yang di pahami dari kata (idz) yang berarti saat pada firmannya *ma mana'aka alla tasjuda idz amartukal," apa yang mengahalangi engkau tidak sujud saat aku perintah engkau (sujud kepada adam)"* (QS. al- A'raf {7}:12)[12]

---

[11] *Ibid* ..,80
[12] *Ibid* ..,81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika di Tanya tentang siapa yang wajar di sebut pencinta Allah, al-junaid menjawab," Dia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan tuhan melalui zikir senantiasa menunaikan hak-haknya memandang kepadanya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat ilahi, meneguk minum dari gelas kasih-nya, tabirpun terbuka baginya sehingga sang maha kuasa muncu dari tirai-tirai gaibnya. Maka, tatkala berucap, dengan Allah dia, tatkala diam bersama Allah dia.sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu diam".

Adapun makna cinta, ini pun di perselisihkan. Hal ini boleh jadi karena cinta tidak di deteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, prilaku, dan pengaruh yang di akibatkan dapa diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang di alami oleh pejalan adalah tingkat- tingkat cinta kepadanya, dan semua pringkat (maqam) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap di telusuri. Bagitu tulis sementara sufi.

Cinta terhadap siapapun bertingkat dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat dan lambat layunya, ada juga yang cepat tapi lambat layunya, atau sebaliknya. Yang baik adalah cinta yang cepet dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya, karena yang di rasakan serta terlihat olehnya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang kekasih. Ada juga yangcinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan lain pihak. Cinta di ukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda. Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang di pilih, itulah objek yang lebih di cintai.

Cinta Allah dan cinta rasulnya tidak harus di pertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan kemegahanya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepadanya dan dalam saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebanyak mungkin gemerlapnya duniawi karena mencintai yang ini pun merupakan naluri manusia. Untuk jelasnya bacalah kembali ayat 14 surah ini.[13]

Suatu ketika dapat terjadi dua objek cinta yang berbeda itu kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah berhadapan dan harus di pilih salah satunya. Katakanlah memilih sholat pada waktunya atau keuntungan materi. Jiak memenuhi panggilan sholat, keuntungan materi hilang, jiak keuntungan materi di raih maka sholat yang hilang. Disini, cinta teruji, yang mana yang terpilih itulah yang lebih dominan. *Katakanlah: "jiak bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usakan, perniagaan yang kamu kwatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah labih kamu cinta dari pada Allah dan Rasulnya dan (dari)berjihad di jalannya, maka tunggulah samoai Allah mendatangkan keputusannya."Allah member petunjuk kepada orang-orang fasik.* (QS. at-taubah {9}: 24)

[13] *Ibid* ..,82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang cinta Allah kepada hambanya, pakar-pakar al-quran dan sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajigan dan anugerahnya. Anugerah Allah tidak terbatas karena itu limpahan karunianyapun tidak terbatas. Limpahan karunianya dia di sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepadanya. Namun, minimal adalah pengampunan dosa-dosa *serta cerahan rahat.* [14]

Dan demikian menurut Ibnu Kasir "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu". Maksudnya, kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan sebagian ulama ahli hikmah:

"Yang jadi permasalahan bukanlah jika engkau mencintai, tapi permasalahannya ialah jika engkau dicintai."

Sedangkan al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama Salaf berkata: "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menguji mereka melalui ayat ini, di mana Dia berfirman, qul in kuntum tuhibbuunallaaHa fattabi'uuni yuhbib-kumullaaHu ("Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'")[15]

Setelah itu Dia berfirman, wa yaghfirlakum dzunuubakum wallaaHu ghafuurur rahiim ("Dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Mahapengampun lagi

---

[14] *Ibid* ..,83

[15] Ad-Dimasyqi, Kasir Ibnu Isma'il, Fida Abul Al-Imam, Penerjemah Bakar Abu Bahrun, *Tafsir Ibnu Katsir Juz III Ali Imbran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo) 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahapenyayang.”) Maksudnya, dengan mengikutnya kalian kepada Rasulullah, maka kalian akan memperoleh hal tersebut (pengampunan dosa) berkat keberkahan perantara-Nya (RasulNya)[16].

Adapun penafsiran kementrian agama RI) Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada orang yahudi, jika mereka bener menaati Allah maka hendaklah mereka mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu dengan melaksakan segala yang terkandung dalam wahyu yang di turunkan Allah kepadanya. Jika mereka telah berbuat demikian niscaya Allah meridai mereka dan memaafkan yang telah mereka lakukan serta mengampuni dosa-dosa mereka. Mengikuti rasul akn menghilangkan dampak maksiat dan kekejian jiwa mereka serta menghapuskan kezaliman yang mereka lakukan sebelumnya.[17]

Ayat ini memberikan keterangan yang kuat untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang mengaku mencintai Allah pada setiap saat, sedang amal perbuatan berlawan dengan ucapan-ucapan itu. Bagaimana mengkin dapat berkumpul pada diri seorang cinta kepada Allah dan pada saat yang sama membelakangi perintahnya. Siapa yang mencintai Allah, tapi tidak mengikuti jaln dan petunjuk rasululah, ,maka pengakuan cinta itu adalah palsu dan dusta. Rasulullah bersabda:

“ siapa melakukan perbuatan tidak berdasarkan perintah kami maka perbuatan itu di tolak”. (Riwayat al- Bukhari).

---

[16] *Ibid ..,*
[17] Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakata; Widya Cahaya) 2011, 492 - 493

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa mencintai Allah denga penuh ketaatan, serta mendekatkan diri kepadanya dengan mengikuti perintahnya Nabi, serta membersikhkan dirinya dengan amalan saleh, maka Allah mengampuni doda-dosanya.

Inti dari pembahasan atau tafsir ini ialah Mencintai Allah ialah dengan jalan menaati segala perintahnya dan menjahui larangannya, Taat kepada Allah dan Rasulnya adalah kewajiban setiap muslim, siapa saja yanag meninggalkannya maka ia adalah kafir Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.[18]

Dari semua beberapa mufassir di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosŭlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah. Murni tidak mengharapkan balasan apa-apa segala tindakan dan menjalankan perintah Allah semata-mata karna Allah.

C. Analisis Konsep Cinta Dalam Al Quran

Setelah penulis menulis berapa bab di atas, penulis bisa mengalisa terkait ketika kita mencintai Allah maka kita harus cinta terhadap segala ciptaan Allah karna bumi dan seisinya hanya milik Allah kita harus menjaganya. Dan kita juga harus

[18]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai dan mengikuti Nabi muhammad saw karna Nabi muhammad, Nabi terahir yang di utus oleh Allah untuk mennyampaikan ajarannya. Segala yang di sampaikan Nabi pada kita itu adalah perintah dari Allah maka dari itu kita harus mencintainya. Selain itu kita harus menjalankan perintahnya dan menjauhuhi larangannya, jangan pernah mengaku kalau kita mencintai Allah bila kita tidak bisa melakukan itu.

Dari deskripsi di atas, jelas bahwa konsep yang di tawarkan oleh Al Alusi tidak jauh berbeda dengan pemikir yang lain, bahwa cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang berorientasi kepada Allah S.W.T sementara cinta kepada manusia adalah bentuk kecintaan dirinya kepada Tuhan.

Al-Alusi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat *yuhibbunahu* adalah mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran 31, kata al-hub dimaknai khususnya di kalangan ulama sufi sebagai sebuah perasaan yang terkait dengan zat Tuhan dan semestinya seorang pencinta mencintai Tuhan karena zat-Nya bukan karena pahala-Nya atau kebaikan-Nya karena cinta menempati derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan cinta karena Zat-Nya.[19]

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab dua di atas banyak yang sependapat mengenai ketika kita mencintai sesuatu harus di landaskan cinta karna Allah seperti

[19] Al-Alu>si>, Ru>h} al-Ma‘a>ni fi> Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m wa Sab‘i Matha>ni>, juz 3 (Beirut: Da>r al-Ih}ya>, tth), 129.
.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qusyairi, Jamil Shaliba, al-Hujwairi, al-Junaid, Abu ‘Ali Ahmad ar Rudzabari, dan Abu Bakar Muhammad al-Kattani,

Dari semua banyak pendapat mengenai penulis bisa menganalisis bahwasanya cinta kepada Allah bila telah bersarang di dalam hati sampai ke tulang sumsum, akan membuat seseorang merasa senantiasa bersama dengan Allah, kapan dan di mana saja. Oleh sebab itu ia harus ber-*akhlăq* mulia di hadapan-Nya dan senantiasa membisu (menahan diri) serta tak akan berkata, kecuali yang baik. Karena Allah senantiasa mengontrolnya dan ia akan berhati-hati dalam setiap tindak tanduknya. Ia betul-betul malu kepada Allah bila mendahulukan kejahatan, kekejian, kebengisan dan sebagainya.

Ia khawatir dibenci Allah atau Allah akan acuh tak acuh kepadanya. Oleh karena itu, ia senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dengan tekun dan taat sekali. Ia sepadankan dengan apa yang digambarkan Allah dalam al-Qur’an, Al-Maidah : 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berimăn, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir serta berjihad di jalan Allah, juga yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela …" (Al-Măidah : 54).

Orang yang hatinya diliputi cinta kepada Allah senantiasa ber-*akhlăq* mulia dan berusaha menghiasi dirinya dengan *akhlăq* para pencinta Allah. Di mana orang-orang yang dianugerahi *mahabbah* kepada Allah memiliki sifat-sifat istimewa seperti yang tersebut pada ayat di atas, yaitu : lemah lembut kepada orang-orang yang ber-imăn, keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, jihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Cinta kepada Allah dapat mengekang hawa nafsu seseorang, sehingga tidak cinta dan rakus terhadap dunia. Bila seseorang memiliki rasa cinta kepada Allah, tentunya ia ingin selalu berpenampilan menarik dihadapan Kekasihnya, ia hiasi dirinya dengan akhlăq mulia. Ia berusaha menambah kebaikan yang ada pada dirinya dan menghilangkan kekurangan dan sifat jelek yang ada pada dirinya. Cintanya kepada Allah mendorongnya untuk senantiasa membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati yang bisa membawa kepada akhlăq yang jelek.

Dengan demikian *mahabbah* kepada Allah bisa menjadi pondasi atau landasan bagi bangunan *akhlăq* manusia. *Mahabbah* kepada Allah mendorong seseorang meninggalkan hal-hal yang membuat dirinya rendah dan menodai ke-*imănan*-nya, menjadikan ia menentang hawa nafsunya, membuat untuk berbuat baik dan ber-*taqwa* kepada Allah baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, semuanya ia lakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi mendapat cinta dan *ridla*-Nya. Cinta yang suci dan sejati kepada Allah menjadi motivator bagi seseorang untuk selalu berbuat baik dan ber-*akhlăq* mulia.

Jadi bila *mahabbah* kepada Allah telah tertanam dalam hati, maka akan berusaha menghiasi diri dengan *akhlăq* yang baik dan mulia, baik dengan mengikuti *akhlăq*-nya Rasŭlullah seperti tercantum dalam surah al-'Imrăn : 31, maupun mengikuti *akhlăq* orang-orang yang mencintai Allah seperti pada surat al-Măidah : 54. Dengan demikian *mahabbah Ilăhiyyah* memiliki urgensi yang penting dalam membentuk *akhlăq* seseorang dan ini akan menjadi solusi atas problema kehidupan sekarang atas kemerosotan moral yang terus mengkhawatirkan.

1. Sosial

Dengan mencintai Allah akan melahirkan perasan cinta kepada sesama *makhluq*-Nya, ia akan berbuat baik kepada sesamanya karena perbuatan *ihsan* sangat disukai Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. البقرة: 195[20]

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan (kebajikan)." (Al-Baqarah : 195).

Namun cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya. Dan perasaan cinta kepada selain-Nya haruslah didasari perasaan cinta karena Allah.

Mencintai karena Allah, dan bukan karena sesuatu yang lain dalam kehidupan ini memang sulit dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hati

[20]Al-Qur'an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang suci. Maka tidak heran kalau Allah memberikan kedudukan dan kemuliaan kepada mereka. Rasŭlullah s.a.w. bersabda :

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat orang-orang yang bukan nabi dan bukan *syuhada'*, tetapi para nabi dan *syuhada'* cemburu kepada mereka. Lalu ada orang bertanya, 'Siapakah gerangan mereka itu barangkali kami dapat mencintai mereka? Beliau menjawab, 'Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan cahaya Allah, bukan karena kekeluargaan, atau keturunan. Wajah mereka bagai cahaya, mereka berada di mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak merasa takut ketika orang-orang sedang ketakutan dan tidak merasa sedih ketika orang-orang sedang bersedih.[21] Kemudian beliau membaca ayat (Yunus: 62):

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. يونس: 62[22]

Ingatlah, sesungguhnya wăli-wăli Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) merasa bersedih hati.'"

Betapa agungnya cinta, yang mengangkat seorang manusia pada posisi dicintai dan di-*ridla*-i Allah. Apabila Allah mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun juga mencintai Allah, tentunya mereka akan berada dalam satu barisan yang kokoh dalam menegakkan agama Allah, mereka saling cinta dan mengasihi karena Allah.

---

[21]Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 5, (t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t), h. 343.

[22]Al-Qur'an al-Karim, *Surat Yŭnus*, Ayat 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila *mahabbah* cinta kepada Allah ini tertanam dalam suatu masyarakat, maka akan tercipta kedamaian dan ketenteraman, tidak akan terjadi kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, tidak akan ada lagi tempat-tempat *ma'shiyat* seperti perjudian, rumah-rumah hiburan dan berbagai perbuatan munkar lainnya. Mereka saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, saling membantu dan menolong karena Allah, tidak menyakiti dan tidak menghinakan sesamanya. Betapa indahnya suatu masyarakat yang saling mencintai sesamanya dengan landasan *mahabbah Ilăhiyyah*. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah masa lalu seperti kaum *Muhăjirîn* dan *Anshor*, dimana mereka saling membantu, menolong dan mengasihi karena Allah. Dan ini digambarkan Allah dalam firman-Nya

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

> "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhăjirîn), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhăjirîn), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhăjirîn) atas diri mereka sendiri sekali pun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Hasyr : 9)

Jadi *mahabbah* cinta kepada Allah juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi perpecahan umat, kesenjangan sosial dan sebagainya akibat kemajuan iptek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh manusia. Di samping itu mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman dan perdamaian umat manusia.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim

Bagi umat Islam untuk menbentuk dan mengembangkan pribadi ini benar-benar dipermudah dengan adanya anugerah Allah berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk pengembangan pribadi muslim. Sarana-sarana itu seperti tuntunan al-Qur'an, dengan al-Hadits, ibadah-ibadah yang mempertinggi derajat kerohanian dan potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang mampu mengubah nasib sendiri.

Lebih dari itu dipermudah lagi dengan adanya tokoh idaman dan contoh panutan umat, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. sendiri yang dikenal memiliki *akhlăq al-Qur'an*, budi pekertinya mendapat pujian langsung dari Tuhan (al-Qalam: 4) dan memperbaiki *akhlăq* manusia merupakan tugas kerasulannya.

Bagaimanakah dengan *mahabbah* cinta kepada Allah, kepribadian muslim yang bagaimana yang dapat dibentuk dengan *mahabbah* kepada Allah?

Mahabbah cinta kepada Allah dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an,[23] orang yang cinta kepada Allah akan dapat menumbuh kembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih

[23]Al-Qur'an menyebutkan golongan-golongan manusia yang unggul yang dimuliakan Allah SWT di antara sesama manusia, di antaranya: *Mu'min* (orang-orang yang beriman), *Muslim* (orang-orang yang taat kepada Islam), *Muhsin* (orang-orang yang berakhlak luhur), *Shabirîn* (orang-orang yang penyabar), *Muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa), *Shalihîn* (orang-orang yang shalih), *Khasyi'in* (orang-orang yang khusyuk ibadahnya), *Shiddiqîn* (orang-orang yang benar), *Syuhada'* (orang-orang yang gugur di jalan Allah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Adapun kepribadian muslim tersebut seperti tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan *mahabbah* kepada Allah yang telah kita uraikan di atas.

Jadi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, dengan hadirnya *mahabbah* kepada Allah dalam hati dan jiwa seseorang, maka akan terbentuk kepribadian *al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqîn* (orang-orang yang ber-taqwa) dan *al-Muqsithîn* (orang-orang yang 'adil), *al-Mutathahhirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya) *al-Tawwabîn* (orang-orang yang ber-taubat), ber-*jihăd* dengan *shaffan wahidăn* (orang-orang yang ber-*jihăd* dengan barisan yang rapi) dan *al-Shabirîn* (orang-orang yang penyabar).

Disamping itu dengan *mahabbah* kepada Allah, akan terbentuk pula kepribadian-kepribadian muslim lainnya, seperti *al-Mu'minîn* (orang-orang yang ber-îmăn), *al-Muslimîn* (orang-orang yang taat kepada Islam), *al-Shalihîn* (orang-orang yang shaleh), *al-Khasyi'în* (orang-orang yang *khusyu'* di dalam ber-'*ibadah*), *al-Shadiqqîn* (orang-orang yang benar), *al-Syuhada'* (orang-orang yang gugur di jalan Allah) dan kepribadian-kepribadian muslim lainnya.

Hanya orang-orang yang *mu'min*, *muslim*, *shalih*, *khusyu'*, *taqwa*, *muhsin*, *tawwabîn*, *shabirîn*, *muqsith* ('adil), dan suci yang bisa mengatakan dan mengakui cintanya kepada Allah, sebaliknya hanya dengan cinta kepada Allah-lah akan terbentuk kepribadian-kepribadian muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta Ilăhi, maka tidak ada sesuatu yang mampu mempengaruhi kepribadiannya.[24] Dan orang yang mencintai Allah adalah mereka yang mempunyai kesucian jiwa dari hawa nafsu dan keduniawian, sifat yang baik, jiwa agama yang dalam, ketenangan batin dan rasa rindu, intim, *ridla* dan mendekatkan diri pada Allah.

Jadi dengan *cinta* kepada Allah akan terbentuk kepribadian muslim yang paripurna, seorang muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

[24]Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashify, *Al-Hubb al-Ilahi fi Ad'iyah Ahlu al-Bait*, (t.t.p.: t.p., 1995) h. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id